

Hubungan Kenyamanan, Pengetahuan Dan Sikap Petani Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pestisida Pada Petani Jeruk

Dina Ediana¹⁾ Al Hajjra Meidika Putra²⁾

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Fort De Kock
dinaediana@fdk.ac.id¹⁾

Submitted: 25-04-2017, Reviewer: 03-05-2017, Accepted: 10-05-2017

ABSTRAK

Penggunaan pestisida dapat membahayakan kehidupan manusia dan hewan, Petani merupakan pekerja yang sering terpapar dengan pestisida sehingga rentan terhadap bahaya pestisida semprot. Hasil survei 20 petani jeruk di Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi, didapatkan 50% petani tidak memakai baju lengan panjang, 50% petani tidak memakai masker, 65% petani tidak memakai sarung tangan, 75% petani tidak memakai sepatu boot, 75% petani tidak pakai kacamata, 50% petani tidak memakai celana panjang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Kenyamanan, Pengetahuan dan Sikap Petani dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pestisida pada petani jeruk. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan sampel 70 responden yang diambil secara *total sampling* dengan Uji *Chi Square*. Didapatkan 61,4% responden yang tidak nyaman menggunakan APD pestisida, 54,3% responden memiliki pengetahuan rendah, dan 52,9% responden memiliki sikap negatif. Hasil analisis adanya hubungan antara kenyamanan ($pvalue=0,00$; $OR=21,583$), pengetahuan ($pvalue=0,028$; $OR=3,554$) dan sikap ($pvalue=0,000$; $OR=9,042$) responden terhadap penggunaan APD pestisida. Kesimpulan penelitian ini yang paling signifikan mempengaruhi penggunaan APD pestisida pada petani adalah kenyamanan petani dalam penggunaan APD pestisida. Disarankan Instansi/dinas terkait, sebaiknya menyediakan APD pestisida yang tepat guna dan nyaman, sehingga tidak ada alasan bagi petani untuk tidak menggunakan alat pelindung diri.

Kata Kunci : APD, Kenyamanan, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Pesticides can be harmful to human and animal life. The survey results 20 citrus growers in the River, obtained 50% of the farmers do not wear long sleeves, 50% of farmers do not wear masks, 65% of farmers do not wear gloves, 75% of farmers do not wear boots, 75% of farmers do not use glasses, 50% of farmers do not wear pants. The purpose of this study to determine the relationship Comfort, Knowledge and Attitude of Farmers to Use of Personal Protective Equipment Pesticide citrus growers. This study use cross sectional sample of 70 respondents by total sampling to test Chi Square. 61.4% of respondents who are not comfortable using PPE pesticides, 54.3% of respondents had low knowledge, and 52.9% of respondents have negatif. Result attitude analysis of the relationship between comfort ($pvalue=0.00$; $OR=21.583$), knowledge ($pvalue= 0.028$; $OR = 3.554$) dan sikap ($pvalue= 0.000$; $OR = 9.042$) of respondents use of PPE pesticides. The conclusion of this study the most significant influence on farmers' use of pesticides PPE is convenience pesticide farmers in the use of PPE. Suggested agencies/relevant, should provide appropriate PPE pesticides and comfortable, so there is no reason for farmers to not use personal protective equipment.

Keywords: APD, Comfort, Knowledge, Attitude

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah ilmu (berupa teori) dan seni (berupa aplikasi) dalam menangani atau mengendalikan bahaya dan risiko yang ada di atau dari tempat kerja, yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan atau keselamatan pada pekerja maupun masyarakat sekitar lingkungan kerja (Tjiptono, 2009). Sejalan dengan itu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu perlindungan tenaga kerja di segala jenis kegiatan usaha, baik formal maupun informal. Kegiatan dan penerapan K3 terhadap tenaga kerja di sektor formal, pada umumnya sudah diterapkan dengan baik. Sedangkan penerapan di sektor informal belum diketahui dengan baik. Kegiatan pekerjaan dan tempat kerja sektor informal sangat banyak dan belum diklasifikasikan atas jenis usaha, jenis pekerjaan, dan tempat kerja bila ditinjau dari ketiganya, nampaknya tidak jauh berbeda. Namun bila dilihat kondisi tempat kerja dan K3 nya akan berbeda. (Depnakertrans, 2006)

Usaha sektor informal menurut UU RI No 25 tahun 1997 dikutip oleh khairul Anam, dkk (2012) adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melaksanakan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum. Pekerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja dalam hubungan kerja sektor informal dengan menerima upah dan/atau imbalan. Hubungan kerja sektor informal adalah hubungan kerja yang terjalin antara pekerja dan orang perseorangan atau beberapa orang yang melakukan usaha bersama yang tidak berbadan hukum atas dasar saling percaya dan sepakat dengan menerima upah dan/atau imbalan atau bagi hasil. (Khairul, dkk 2012).

Sektor usaha informal dengan kecenderungan tersebut menyebabkan sistem manajemen keselamatan kerja tidak bisa diterapkan karena kurangnya pengetahuan, sikap dan tindakan kerja yang

kurang baik serta penyediaan alat pelindung diri yang belum terpenuhi dari pihak pengelola usaha informal itu sendiri. Sedangkan kebanyakan sektor usaha informal memiliki jam kerja yang lebih panjang dan tidak teratur dibandingkan dengan usaha formal, akibatnya adalah terjadi kelelahan kerja pada tenaga kerjanya dan menimbulkan kecelakaan kerja sehingga produktivitas kerja di sektor usaha informal menjadi menurun. Umumnya pekerja di sektor informal memiliki beban dan waktu kerja berlebihan, sementara upah yang di terima pekerja jauh di bawah standar. Pengusaha sektor informal pada umumnya kurang memperhatikan kaidah keamanan dan kesehatan kerja (Icohis,2009).

Salah satu bentuk kerja sektor informal adalah pertanian, pekerjaan bertani akan selalu berhubungan dengan beberapa jenis bahan kimia lainnya, termasuk pestisida semprot yang digunakan petani merupakan suatu keharusan dan sarana untuk membunuh hama-hama tanaman. Penggunaan yang sesuai aturan dan dengan cara yang tepat adalah hal mutlak yang harus dilakukan mengingat bahwa pestisida adalah bahan yang beracun. Penggunaan bahan-bahan kimia pertanian seperti pestisida tersebut dapat membahayakan kehidupan manusia dan hewan dimana residu pestisida terakumulasi pada produk-produk pertanian dan perairan. Perlu diketahui peranan dan pengaruh serta penggunaan yang aman dari pestisida dan adanya alternatif lain yang dapat menggantikan peranan pestisida pada lingkungan pertanian dalam mengendalikan hama, penyakit dan gulma. Ilmu Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) memiliki peranan penting dalam pengendalian dampak negatif pestisida, salah satu pengendalian yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Berdasarkan *Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida* (Kementerian Pertanian, 2011), jenis APD yang diperlukan bagi pengguna pestisida adalah pakaian yang menutupi tubuh, celemek, penutup kepala, pelindung

mulut dan lubang hidung, pelindung mata, sarung tangan, sepatu *boot*. Selanjutnya pestisida merupakan suatu zat yang dapat bersifat racun (WHO, 2006; Permentan, 2007), namun di sisi lain pestisida sangat dibutuhkan oleh petani untuk melindungi tanamannya. Perubahan iklim yang terjadi saat ini, menurut Koleva et al, (2009) dapat meningkatkan penggunaan bahan aktif pada pestisida hingga 60%. Petani di Indonesia menjadi sangat tergantung dengan keberadaan pestisida, hal ini diketahui data dari Kementerian Pertanian bahwa terjadi peningkatan jumlah pestisida dari tahun ke tahun dengan jumlah paling banyak yang digunakan adalah *insektisida* (Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Direktorat Pupuk dan Pestisida Kementerian Pertanian, 2011). Berbagai upaya untuk mengontrol penggunaan pestisida telah dilakukan seperti di China oleh Fen Jin (2010). Monitoring dan analisis risiko pada tanaman omija di Korea oleh Jeong (2011). Pemantauan penggunaan pestisida pada sayuran serta menilai tingkat kesadaran masyarakat dan analisis potensi penyakit akibat paparan pestisida oleh Bempah (2011) dan Palma (2009). Sejalan dengan WHO (2012), diperkirakan bahwa rata-rata 4429 ton bahan aktif *organoklorin*, 1375 ton *organofosfat*, 30 ton *karbamat* dan 414 *piretroid* digunakan setiap tahun untuk pengendalian vektor global selama periode 2000 – 2009 di enam wilayah WHO. Menurut Data WHO pada tahun 2000, negara yang paling banyak menggunakan pestisida adalah negara maju seperti: Amerika Utara, Uni Soviet, Jepang, Australia, dan negara-negara di Eropa yang mencapai 80%. Sebanyak 35% dari total penggunaan pestisida terdapat di negara Amerika Utara. Sedangkan jumlah pestisida yang digunakan negara berkembang hanya 20%, dan dari jumlah tersebut Indonesia menggunakannya sebanyak 5%. Di Indonesia sendiri, ketergantungan petani akan pestisida dapat dilihat dari peningkatan penggunaan pestisida dari 11.587,2 ton pada tahun 1998 menjadi

17.977,2 ton pada tahun 2000. Data Komisi Pestisida tahun 2016 menunjukkan jenis total pestisida yang terdaftar sebanyak 3207 nama dagang yang terdiri dari *Akarisida*, *Arborisida*, *Aktraktan*, *Baktorisida*, *Fungisida*, *Herbisida*, *Insektisida*, *Moluskisida*, *Nomatsida*, *Redontisida*, *ZPT*. (Komisi Pestisida, 2016). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Barat dan Dinas Pertanian Tanaman, Pangan *Holticultural* dan Perternakan (DPTHP) kabupaten lima puluh kota 2016, daerah terluas yang mengelola tanaman jeruk adalah kecamatan gunung omeh, jumlah lahan tanaman jeruk mengalami peningkatan pada tahun 2009-2013 berturut – turut \pm adalah : 2008 45 Ha, 248823 Ha, 302362 Ha, 379953 Ha, dan 478345 Ha. Oleh sebab itu karena paparan secara langsung dengan pestisida, Sumatera Barat beresiko mengalami keracunan pestisida. Hasil survei dari 20 orang petani jeruk yang tidak menggunakan APD lengkap seperti baju lengan panjang, celana panjang, sarung tangan, masker, sepatu boot, kaca mata dan topi mengalami penyakit akibat kerja seperti mual sebanyak 85% petani, keram sebanyak 70% petani, pusing sebanyak 75% petani, pandangan kabur sebanyak 60% petani, muntah-muntah sebanyak 50% petani. Dari hasil tersebut maka di dapatkan kesimpulan bahwa jika petani tidak menggunakan APD lengkap akan mengalami penyakit akibat kerja. Sejalan dengan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 20 petani jeruk di Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Tahun 2017, didapatkan bahwa 50% petani tidak memakai baju lengan panjang, 50% petani tidak memakai masker, 65% petani tidak memakai sarung tangan, 75% petani tidak memakai sepatu boot, 75% petani tidak pakai kacamata, 50% petani tidak memakai celana panjang. Dari hasil tersebut di dapatkan kesimpulan petani jeruk tidak menggunakan APD pestisida lengkap. Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan kenyamanan, pengetahuan dan sikap petani

dengan penggunaan alat pelindung diri pestisida pada petani jeruk di Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Tahun 2017.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode *Cross sectional* (potong lintang), Data-data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian dilakukan Uji Statistik dengan rumus *chi square* untuk melihat hubungan antara variabel independent dan dependent. bertujuan untuk melihat gambaran dengan mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen dalam satu waktu. Menurut Murti (2006) metode *cross sectional* yaitu mempelajari variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Penelitian ini dilakukan di Jorong Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Tahun 2017 kepada petani jeruk yang menggunakan pestisida. Dengan jumlah populasi adalah semua pekerja di kebun jeruk yaitu 70 orang petani jeruk. (Data Wali Jorong Sungai Dadok, Maret 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS UNIVARIAT

Gambaran distribusi dan proporsi dan masing masing variabel yang diteliti dengan tabel distribusi frekuensi ;

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Kenyamanan, Pengetahuan, Sikap dan Penggunaan Alat Pelindung dari Pestisida

No	Variabel	f	%
1	Kenyamanan Petani		
	Tidak Nyaman	43	61,4
	Nyaman	27	38,6
2	Pengetahuan Petani		
	Rendah	46	65,7
	Tinggi	24	34,3
3	Sikap Petani		
	Negatif	37	52,9
	Positif	33	47,1
4	Penggunaan APD		
	Tidak menggunakan	43	61,4

Menggunakan	27	38,6
Jumlah	70	100

Hasil analisis univariat pada Tabel 1 diperoleh 43 (61,4%) responden tidak nyaman menggunakan alat pelindung diri, 46 (65,7%) responden memiliki pengetahuan rendah, 37 (52,9%) responden memiliki sikap yang negatif dan 43 (61,4%) responden tidak menggunakan alat pelindung diri pestisida.

ANALISA BIVARIAT

1. Hubungan Kenyamanan Petani Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pestisida Pada Petani Jeruk di Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Tahun 2017

Tabel 2.

Hubungan Antara Kenyamanan Petani Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Kenyamanan Petani	Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)				Total	P value	OR
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	n	%	n	%			
Tidak Nyaman	37	52,9	6	8,6	43	100	21,583
Nyaman	6	8,6	21	30	27	100	0,000 (8,172-75,475)
Total	43	61,4	27	38,6	70	100	

Berdasarkan Tabel 2 terlihat dari 43 responden yang tidak nyaman terhadap APD terdapat 6 (8,6%) responden yang menggunakan APD pestisida. Sedangkan dari 27 responden yang nyaman terdapat 6 (8,6%) responden yang tidak menggunakan APD pestisida. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,000 (*p* <) maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara kenyamanan petani dengan Penggunaan alat pelindung diri pestisida pada petani jeruk, dengan OR=21,583 yang berarti responden yang tidak nyaman memiliki peluang beresiko 21,58 kali tidak menggunakan APD pestisida dibandingkan dengan petani yang nyaman

Perasaan tidak nyaman yang timbul pada saat menggunakan alat pelindung diri akan mengakibatkan keengganan tenaga kerja menggunakannya dan mereka memberi respon yangs berbeda beda. Respon tersebut yaitu menahan rasa tidak nyaman dan tetap memakai, sesekali

melepas. hanya digunakan pada saat tertentu, tidak digunakan sama sekali. merasa nyaman tetap menggunakan alat pelindung diri (A. M. Sugeng Budiono, 2003:334).

Sejalan dengan penelitian Bustanul (2013) Terdapat hubungan kenyamanan terhadap penggunaan APD dari 32 responden yang ada di PT.X Unit 3 dan 4 Coal Yard yang dilakukan dengan uji statistik didapatkan $p\ value < 0.05$ yang berarti ada hubungan antara kenyamanan terhadap penggunaannya.

Menurut asumsi peneliti sebagian besar petani tidak menggunakan alat pelindung diri karena penggunaan alat pelindung diri dirasakan petani sangat mengganggu aktifitas mereka dan butuh waktu untuk memasang dan mempersiapkannya. Hal ini dapat dilihat dari tabel bahwa petani yang merasa tidak nyaman, sebagian besar tidak menggunakan APD. Dari 43 petani yang tidak nyaman menggunakan APD, hanya 6 responden yang tetap menggunakannya.

Sebagian besar berpendapat jika menggunakan masker akan mengganggu saat bernafas dan tidak biasa menggunakan semua APD pestisida, kaca mata yang terlalu besar akan merepotkan pekerja dalam kegiatannya, helmet yang terlalu besar menimbulkan ketidaknyamanan pada saat digunakan, sepatu yang terlalu besar atau bahan yang tidak memiliki sirkulasi udara yang baik membuat kaki pekerja tidak nyaman atau panas saat digunakan, oleh sebab itu alat pelindung diri mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi pekerja dari bahaya di tempat kerja.

2. Hubungan Antara Pengetahuan Petani Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pestisida

Tabel 3.
Hubungan Antara Pengetahuan Petani Dengan Penggunaan APD

Pengetahuan Petani	Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)				Total	P value	OR
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	n	%	n	%			
Rendah	13	47,1	13	18,6	46	100	3,554
Tinggi	10	14,3	14	20	24	100	0,028
Total	43	61,4	27	38,6	70	100	(1,263 - 10,201)

Tabel 3 dijelaskan bahwa dari 46 responden yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 13 (18,6%) responden yang menggunakan APD pestisida. Sedangkan dari 24 responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat 10 (14,3%) responden yang tidak menggunakan APD pestisida. Hasil uji statistik diperoleh $p\ value = 0,028$ ($p <$), ada hubungan antara pengetahuan petani dengan Penggunaan alat pelindung diri pestisida pada petani jeruk, dengan $OR=3,554$, yang berarti responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki peluang beresiko 4 kali tidak menggunakan APD pestisida dibandingkan petani yang memiliki pengetahuan tinggi..

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007:127).

Sejalan dengan penelitian Jacqueline, dkk (2015) Tentang Hubungan Pengetahuan , Sikap , Dan Masa Kerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Petani Saat Penyemprotan Pestisida Dikelurahan Rukukan Kecamatan Tomohon Timur diketahui bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri yang dilakukan dengan uji statistik didapatkan $p\ value < 0.015$.

Menurut asumsi peneliti dari 46 responden yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 13 responden yang menggunakan semua APD pestisida, yang artinya sikap petani yang cenderung ingin

melindungi diri dari paparan pestisida, dipengaruhi oleh lingkungan atau kerabat kerja yang menggunakan APD pestisida saat penyemprotan, sedangkan dari 24 responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat 10 responden yang tidak menggunakan APD pestisida, hal ini disebabkan karena mereka merasa telah merasa paham dan sangat mengerti dengan pekerjaannya sehingga menggunakan semua APD pestisida tidak menjadi suatu keharusan, dengan pengetahuan petani yang tinggi seharusnya petani tersebut menggunakan semua APD pestisida, karena banyaknya informasi yang didapatkan dari masyarakat atau instansi terkait tentang kegunaan APD pestisida tersebut bagi kesehatan pada saat penggunaan pestisida, sebaliknya jika pengetahuan rendah maka petani tidak akan lengkap dalam memakai APD pestisida karena kurangnya informasi pada petani tersebut tentang kegunaan APD pestisida tersebut bagi kesehatan pada saat penggunaan pestisida.

3. Hubungan Antara Sikap Petani Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 3
Hubungan Antara Sikap Petani Dengan Penggunaan

Sikap Petani	Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)				Total	P value	OR
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	n	%	n	%			
Negatif	31	44,3	6	8,6	37	100	9,042
Positif	12	17,1	21	30	33	100	0,000 (2,933-27,870)
Total	43	61,4	27	38,6	70	100	

Tabel 3 dijelaskan, 37 responden yang memiliki sikap negatif terdapat 6 (8,6%) responden yang menggunakan APD pestisida. Sedangkan dari 33 responden yang memiliki sikap positif terdapat 12 (17,1%) responden yang tidak menggunakan APD pestisida. Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p <$), ada hubungan antara sikap petani dengan Penggunaan alat pelindung diri pestisida pada petani jeruk, dengan $OR=9,042$, yang berarti responden yang memiliki sikap negatif memiliki peluang beresiko 9 kali tidak menggunakan

APD pestisida dibandingkan petani yang memiliki sikap positif.

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus disebut sikap. Sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, tetapi masih berupa persepsi dan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang ada di sekitarnya. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap merupakan pendapat yang diungkapkan oleh responden terhadap objek (Notoatmodjo, 2007).

Sejalan hasil penelitian Noviandry, Ilham (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada industri pengelasan informal terdapat 100% responden yang berperilaku tidak baik yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan $p \text{ value} = 0,003$ artinya ada hubungan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri.

Menurut asumsi peneliti dari 37 responden yang memiliki sikap negatif terdapat 6 responden yang menggunakan APD pestisida, hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang baik tentang APD pestisida dan saat menggunakan APD pun mereka merasa nyaman, sedangkan dari 33 responden yang memiliki sikap positif terdapat 12 responden yang tidak menggunakan APD pestisida, dari ke 12 responden yang tidak menggunakan APD pestisida tersebut berpendapat jika dalam melakukan penyemprotan pestisida petani beranggapan bahwa tidak perlu semua APD pestisida itu digunakan, karena bagi mereka akan mengganggu dan memperlambat proses pekerjaan, misalnya mereka harus menyisakan waktu untuk memakai semua perlengkapan, dan memakai semua APD pestisida itu akan memperlambat proses pekerjaan karena merasanya tidak nyaman memakai semua APD pestisida itu.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian mengenai hubungan Kenyamanan, Pengetahuan dan Sikap Petani

dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pestisida pada Petani Jeruk di Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa kurang nyaman dalam menggunakan alat pelindung diri pestisida (61,4%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah tentang penggunaan alat pelindung diri pestisida (65,7%), dan sebagian besar responden memiliki sikap negatif tentang penggunaan alat pelindung diri pestisida (61,4%). Ada hubungan Kenyamanan ($p = 0,000$), Pengetahuan ($p = 0,028$) dan Sikap ($p = 0,000$) terhadap Penggunaan Alat Pelindung diri dari Pestisida pada petani jeruk di Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi tahun 2017.

SARAN

Diharapkan agar Instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pertanian dapat melakukan pembinaan pada petani jeruk agar dapat meningkatkan pemahaman petani mengenai pentingnya penggunaan Alat pelindung diri dari Pestisida dan melakukan sosialisasi mengenai bahaya dan dampak yang dapat ditimbulkan dari pestisida. Perlu adanya *reward* dari Pemerintah dan sektor terkait kepada petani dalam rangka membentuk sikap positif petani jeruk dalam penggunaan alat pelindung diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Depnakertrans. (2006). *Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003*. Yogyakarta: Pustaka Media
- Djojosumarto, Panut. (2008). *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian Edisi Revisi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Erwin.W (2015) . *Hubungan yang signifikan antara sikap pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada PT. Linggarjati Mahardika Mulia Pacitan*
- Gusti (2016) . *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Kenyamanan pekerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Las Listrik kecamatan amuntai tengah kabupaten HSU . HSU*
- Instruksi Menteri Tenaga Kerja No.Ins.02/M/BW/BK/1984 *tentang pengesahan APD*
- Jacqueline, dkk (2015) *Tentang Hubungan Pengetahuan , Sikap , Dan Masa Kerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Petani Saat Penyemprotan Pestisida Dikelurahan Rukukan Kecamatan Tomohon Timur*
- Joint ILO/WHO Committee. (1995). *Joint ILO/WHO Committee on Occupational Health*. Geneva: ILO.
- Khamdani (2009) *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri pestisida semprot pada peatni di Desa Angkatan Kidul Pati Tahun 2009*
- Kusuma R.Y , (2013) *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Kenyamanan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Las Listrik Kawasan Simongan Semarang*
- Notoatmodjo, S. (2007). *promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Noviandry, Ilham (2013) *faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada industri pengelasan informal*. Bandung
- Permenakertrans No. PER .08. MEN // VII // 2010 *Tentang Alat Pelindung Diri*
- Pitaloka, dkk (2013). *Determinan penggunaan alat pelindung*

- diri (APD) pada karyawan percetakan di kota makasar*
- Qomaria, dkk (2011). *Studi penggunaan alat pelindung diri pada mahasiswa pratikum dilaboratorium kimia FMIPA Universitas Haluoleo Kendari. Kendari*
- Siregar .D , (2014) *tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Kecelakaan kerja di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi.*
- Utami .S.D (2005) *Hubungan Antara Alat Pelindung Diri Dengan Kecacatan Akibat Kecelakaan Kerja Di Pt Purinusa Eka Persada Semarang.*